
PENDIDIKAN DAN PEMBAHARUAN MASYARAKAT DALAM ASPEK SOSIOLOGI**Riyadul Jannah, Satya Wiranata, Ahmad Ridwan**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: Riyadhul92@gmail.com, satyawiranata590@gmail.com,
drahmadridwansagmpdi@gmail.com**Abstrak:**

Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan tersebut membentuk pandangan dunia individu, nilai-nilai, dan perilaku mereka. Di sisi lain, pembaharuan masyarakat mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik sebuah masyarakat. Pendidikan memainkan peran kunci dalam memfasilitasi proses pembaharuan ini, karena melalui pendidikan, masyarakat dapat mengubah pola pikir dan tindakan mereka. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan wawasan terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehinggadapat membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Penelitian ini menggunakan jenis metode kepustakaan (library research), dimana konsep dari metode kepustakaan adalah metode dimana kegiatannya hanya dibatasi pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Hasil penelitian ini adalah pendidikan dan masyarakat saling terkait erat dan memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam konteks pembangunan sosial. Pendidikan bukanlah entitas yang eksis secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembaharuan Masyarakat, Sosiologi

Abstract:

Education is not just about transferring knowledge from one generation to the next, but also about how that knowledge shapes the worldviews, values, and behaviors of individuals. On the other hand, societal renewal refers to the changes that occur in the social, cultural, economic, and political structures of a society. Education plays a key role in facilitating this renewal process, as through education, societies can alter their ways of thinking and acting. Education is expected to cultivate insights into ideologies, politics, economics, social issues, culture, and security matters accurately and effectively, thus contributing to the progress of individuals, communities, and nations in achieving national development goals. This research employs the method of library research, wherein the concept involves limiting activities to materials found within library collections without the need for field research. The results of this study indicate that education and society are closely intertwined and have a highly significant relationship in the context of social development. Education is not a separate entity but rather a product of the complex interaction between individuals, educational institutions, and the communities where education takes place.

Keywords: Education, Social Renewal, Sociology

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa lahir tanpa adanya kemunculan sebuah komunitas atau masyarakat (Normina, 2016b). Pendidikan dilakukan bertujuan bagi kemajuan, perubahan, dan stabilitas sosial dari masyarakat. Pendidikan dilakukan tidak lain untuk kepentingan sebuah masyarakat, baik di tingkat lokal, keluarga, daerah, provinsi, dan bangsa secara keseluruhan.

Harus disadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan Pendidikan (Duhani, 2017). Setidaknya salah satu parameter penentu nasib pendidikan adalah masyarakat. Bila ada pendidikan yang maju, hampir bisa dipastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan dan partisipasi masyarakat yang maksimal (Afkarina, 2018). Begitu pula sebaliknya, bila ada pendidikan yang bernasib memprihatinkan, salah satu penyebabnya bisa jadi karena masyarakat enggan mendukung. Kepercayaan masyarakat salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga pendidikan mereka akan mendukung penuh terhadap jalannya pendidikan itu. Oleh karena itu, masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidikan. Masyarakat memiliki posisi ganda, yaitu sebagai objek dan sebagai subjek yang keduanya memiliki makna fungsional bagi pengelolaan lembaga pendidikan. Ketika lembaga pendidikan sedang melakukan promosi penerimaan calon siswa baru, maka masyarakat merupakan objek yang mutlak dibutuhkan. Sementara itu, respons masyarakat terhadap promosi itu menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolaknya. Posisi masyarakat sebagai subjek juga terjadi ketika mereka menjadi pengguna lulusan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, partisipasi dan hubungan yang baik dengan masyarakat harus dikelola dengan baik (Normina, 2016a, p. 71).

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini menggunakan jenis metode kepustakaan (*library research*), dimana konsep dari metode kepustakaan adalah metode dimana kegiatannya hanya dibatasi pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014).

Ada empat langkah penelitian kepustakaan, adalah Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan. Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagain besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang. Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung

personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.

HASIL DAN DISKUSI

Sebagaimana ditunjukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah suatu proses mengubah cara berperilaku seseorang atau sekelompok manusia menuju insan dewasa melalui pengasuhan dan penataran. Dari situlah dapat dilihat bahwa melalui pendidikan: *Pertama*, seseorang individu mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku; *Kedua*, dalam sikap dan perilaku seseorang lambat laun menjadi dewasa dan matang; ketiga, tahap pendewasaan ini terjadi melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2019, p. 8).

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan formal dikenal dengan kata education yang berasal dari kata to educate yakni mengasuh, mendidik. Dalam Dictionary of Education, makna education adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup. Istilah education dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal (Muhammad, 2020)

Dilihat dari cakupannya, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna maha luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. *Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah.

Pendidikan telah berlangsung sepanjang usia kehadiran manusia di muka bumi. Sejalan dengan kemajuan manusia dalam mengelola kehidupannya, cara pengelolaan pendidikan pun terus berkembang dari waktu ke waktu.

Peran masyarakat dalam pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Fungsi Pendidikan juga telah dijelaskan Didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

A. Hakikat Pendidikan Dalam Masyarakat

Masyarakat adalah makhluk sosial yang hidup dengan orang lain dan bergantung hidup pada orang lain. Karena itu, manusia tidak mungkin hidup layak di luar masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya, dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengaplikasikan semua keterampilan yang dimilikinya. Disamping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dan penilai dari para anggotanya. Kualitas suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya, yaitu peserta didik itu sendiri.

Jika dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat termasuk lingkungan non formal, dimana orang yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya (peserta didik) tetapi tidak sistematis. Masyarakat sebagai Salah satu lingkungan tempat terjadinya kegiatan pendidikan, mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Jika dilihat dari materi yang digarap, jelas, kegiatan pendidikan baik bersifat formal maupun non-formal berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Program-program pendidikan kemasyarakatan bertujuan untuk mewujudkan warga belajar memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap lebih mandiri, kreatif, dan dinamis dalam rangka meningkatkan kualitas hidup anak. Program pembelajaran selalu diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mandiri dengan mengembangkan program yang sesuai dengan potensi lingkungan dimana peserta didik tinggal, walaupun programnya tidak mengutamakan tanda tamat belajar tetapi bertumpu pada usaha penyiapan warga masyarakat untuk hidup mandiri dan terus belajar sepanjang hidupnya.

Masyarakat sangat berperan besar dalam membantu pelaksanaan pendidikan nasional. Program pendidikan masyarakat harus diarahkan dan dirancang serta dilaksanakan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu melihat peluang yang ada di sekitarnya dan kemudian mengelolanya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini

berarti, pendidikan masyarakat mewujudkan dan mengintegrasikan program pembelajarannya dengan pengalaman hidup (Syafaruddin et al., 2016, pp. 115–116).

Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan, perilaku, dan sikap anak didik yang berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Bagi masyarakat sendiri, hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, atau secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

B. Pembaharuan Pendidikan dalam Masyarakat Dalam Aspek Sosiologi

Kata “Pembaharuan” merupakan terjemahan dari kata “modern” dalam bahasa Inggris dan/ atau “Tajdid” dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia juga telah lazim digunakan kata modern, modernisasi, modernisme, dan modernitas. Modernisasi atau pembaharuan yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah “pembangunan” (development) adalah proses multidimensional yang kompleks. Pada satu segi pendidikan di pandang sebagai variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan, sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kema-juan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”.

Pendidikan haruslah menjadi prioritas dalam pembaruan. Pandangan tersebut didasarkan pada posisi strategis pendidikan dalam merekayasa kecerdasan dan keterampilan generasi muda umat Islam. Dari pendidikan yang baik dipastikan akan tumbuh inisiatif-inisiatif baru untuk memperbaiki keadaan dalam aspek-aspek lainnya (Asari, 2018, p. 72).

Dalam konteks ilmu sosiologi, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya sadar dan terencana untuk interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang didalamnya terdapat komponen tujuan, isi, dan strategi (Toenlio, 2016, p. 16).

Pendidikan merupakan suatu institusi pengkonservasian yang berupaya menjembatani dan memelihara warisan-warisan budaya suatu masyarakat. Tetapi, di

samping berupaya melakukan konservasi, pendidikan juga mesti berupaya untuk sedapat mungkin meniadakan kepincangan kebudayaan (*cultural lag*) di masyarakat bersangkutan. Ini berarti, harus ada upaya di dunia pendidikan untuk menyesuaikan budaya lama dengan kondisi-kondisi baru di masyarakat. Hal terakhir tersebut menjadi semakin penting dalam dunia modern (Zaitun, 2016, p. 29).

Pendidikan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menjadikan pendidikan selalu dibutuhkan di manapun, kapanpun dan di dalam kondisi apapun. Menggarisbawahi salah satu makna tentang pendidikan, yaitu bahwa pendidikan adalah sebuah pengajaran yang di dalamnya meliputi segala aspek, dari pendidikan itulah yang akan membentuk dan membantu seseorang untuk berkembang dan berperilaku sesuai dengan norma.

Masyarakat telah membentuk lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah sebagai sarana menjamin kelangsungan hidup dan kebudayaan mereka melalui perpaduan masyarakat. Apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, tergantung kepada bentuk masyarakat itu dan tingkatan perkembangan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tempat mengaktualisasikan diri.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernising*) pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio-kulturnya yang berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi.

Fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat terdiri dari tiga bagian : sosialisasi, penyekolahan (*schooling*), dan pendidikan (*education*). Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Adapun penyekolahan (*schooling*) mempersiapkan mereka untuk menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu. Oleh karena itu, penyekolahan harus mempelajari anak-didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat. Sedangkan dalam fungsi ketiga, pendidikan merupakan *education* untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan modernisasi (Azra, 2019)

Dalam Aspek Sosiologi, sebagian besar masyarakat memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua, telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan, seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya (Maksum, 2016, pp. 55–56).

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial mempunyai fungsi (1) melakukan reproduksi budaya, (2) difusi budaya, (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaankelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Peran sekolah adalah sebagai pewaris, pemelihara, dan pembaharu kebudayaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kartono (1977:99) yang dikutip oleh Abdul Rahmat menyatakan bahwa sekolah hendaknya dapat dijadikan sebagai sentrum budaya untuk mengoperkan nilai dan benda budaya sendiri agar budaya nasional tidak hilang ditelan masa, sebagai arena untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan modern, teknik dan pengalaman, dan Sebagai bengkel latihan untuk mempraktikkan hak asasi manusia selaku warga negara yang bebas ditengah iklim demokrasi. Sekolah memiliki tugas mewariskan, memelihara, dan mengembangkan budaya yang tercermin dalam kurikulum (Rahmat, n.d., p. 26).

Dalam Jurnal Sada (2017) telah menyebutkan beberapa tantangan yang akan dihadapi didalam masyarakat terutama pendidikan berdasarkan aspek agama Islam dan peran Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, maka bentuk peran serta masyarakat dalam rangka ikut serta meningkatkan pembelajaran pendidikan, khususnya dalam agama Islam yaitu :

1. Revitalisasi serta reorientasi didalam pendidikan keIslaman terutama pada keluarga dan anggota keluarga merupakan bagian tak terpisakan dari individu-individu masyarakat, serta memiliki peranan dalam masyarakat yang strategis didalam memberikan dorongan terhadap pendidikan agama Islam. Tanggung jawab kedua orang tua sangatlah penting keberlangsungan pendidikan terutama dalam bidang pendidikan keagamaan terhadap semua anggota keluarga dan akan memberikan dampak yang sangat nyata dalam peran meningkatkan pendidikan agama dengan memberi contoh atau uswah yang baik terutama berperilaku keagamaan di dalam keluarga, akan menjadi lebih efektif pada proses tercapainya tujuan pendidikan ke-Islaman yaitu untuk menjadi pribadi yang paripurna. Peranan pada keluarga yang berperan sebagai pendidikan pertama dan utama, adalah peranan yang sangat nyata bagi anggota masyarakat untuk mengembalikan fungsinya sebagai “madrosatul ula”. Fungsi-fungsi di dalam setiap anggota keluarga tersebut harus kembali mendapatkan penguatan, baik itu sebagai ayah, sebagai ibu maupun sebagai anak, yang merupakan suatu bagian lingkungan terkecil di masyarakat.
2. Penguatan *Learning Society*. Pada konteks ini, tempat ibadah seperti Masjid juga telah berfungsi sebagai tempat pembelajaran masyarakat digunakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan keislaman. Pusat-pusat pembelajaran di dalam masyarakat masalah agama telah berlangsung di Masjid sejak berabad-abad lalu sampai dengan

sekarang. Namun pada era teknologi informasi ini meng-hegemony hampir diseluruh lapisan kehidupan didunia, maka tradisi belajar membaca Al-Qur'an di masjid, mushalla dan langgar pada pada waktu itu berkurang. Jutaan orang masyarakat yang muslim dulu biasa belajar keagamaan setelah shalat magrib sampai shalat Isya. Berpartisipasi aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah. Salah satu dari sarana untuk ikut berperan serta di dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan agama adalah masyarakat yang juga dapat ikut berperan aktif di Komite Sekolah/Madrasah sebagaimana yang diatur di dalam pasal 56 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat juga dapat ikut berperan aktif dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi yaitu perencanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program pendidikan. Termasuk yang di dalamnya bidang pendidikan agama.

3. Mendorong dan mendukung dalam semua program Pendidikan Agama di madrasah/sekolah; Peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama juga bisa dapat dilakukan dengan cara mendorong dan mendukung disemua kebijakan yang dilakukan Sekolah/madrasah yang terkait dalam peningkatan suatu mutu pendidikan agama, baik melalui program kegiatan kurikuler, misalnya, dengan adanya jam tambahan khusus untuk jam pelajaran agama (Membaca Al-Qur'an setiap harinya pada awal memulai pembelajaran dikelas, seperti di Al-Azhar, di MAN, di MTS, dan Islamic Full day School, atau dari beberapa sekolah umum lainnya, dan juga membiasakan dengan berbusana Muslim di Sekolah umum juga tentunya dapat mendukung di dalam program-program ekstra, seperti pengamalan ibadah, praktikum Dhuha, bimbingan baca quran, dll.
4. Mendirikan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu Suatu lembaga pendidikan keagamaan secara umum masih tetap dianggap lembaga pendidikan nomor dua jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Masalah ini juga yang dapat menjadikan perhatian para pengamat pendidikan Islam, maka wujud nyata peran serta dalam masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan keagamaan yaitu mendirikan serta mengembangkan lembaga-lembaga keagamaan yang bersifat non-forman berbasis mutu keislaman.

Damsar (2019, p. 10) menjelaskan Bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat, yang didalamnya ada proses interaksi sosial? Banyak aspek dari kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya, demikian pula dengan pola konsumsi dan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh pendidikan.

Masyarakat merupakan suatu realitas yang didalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pola interaksi sosial. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat, termasuk didalamnya ada proses dan pola interaksi yang bersifat saling memengaruhi atau pengaruh timbal balik.

Pada saat sekarang ini, teknologi berkembang begitu pesatnya sekaligus membawa nilai baru yang menampilkan perilaku yang hedonis, termasuk dalam aspek dan lembaga pendidikan. Budaya hedonis yang ditimbulkan di lembaga pendidikan saat ini, seperti penggunaan gadget yang berlebihan, nongkrong di jalan setelah balik dari sekolah, pakaian sekolah yang mencolok, selalu memfoto dari tempat makan, hiburan yang dikunjunginya dan teman hanya dijadikan untuk bermain dibandingkan belajar, bolos sekolah, perkelahian, pencurian, merokok, menyontek saat ulangan dan perilaku lainnya. Dari kecanggihan teknologi tersebut, sehingga guru dalam mengajar ikut juga mengalami perubahan, termasuk dalam penggunaan teknologi, dengan mengenalkan manfaat teknologi dan dampak teknologi, baik positif maupun negatif, karena jika teknologi disalahgunakan, maka berpengaruh pada tingkah laku ke arah negatif, maka timbullah perilaku yang hedonis (Aslan et al., 2019, p. 21).

KESIMPULAN

Pendidikan dan masyarakat saling terkait erat dan memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam konteks pembangunan sosial. Pendidikan bukanlah entitas yang eksis secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara individu, lembaga pendidikan, dan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.

Masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan sistem pendidikan. Keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam mencapai kemajuan pendidikan yang berkelanjutan. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat penting, karena hal ini akan memengaruhi dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pendidikan.

Masyarakat juga memiliki peran ganda sebagai objek dan subjek dalam konteks pendidikan. Mereka menjadi objek dalam promosi dan penerimaan calon siswa baru, sementara juga menjadi subjek yang memiliki kewenangan untuk menerima atau menolak promosi tersebut. Respons masyarakat terhadap pendidikan, baik sebagai orang tua siswa, pengguna lulusan, atau sebagai anggota masyarakat secara umum, sangat memengaruhi arah dan kualitas pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pembaharuan masyarakat, penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah, untuk membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran strategis masyarakat dalam konteks pendidikan tidak boleh diabaikan.

BIBLIOGRAFI

- Afkarina, N. I. (2018). *Strategi komunikasi humas dalam membentuk public opinion lembaga pendidikan. Idaarah, 2(1), 50.*
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam : Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan.* Perdana Publishing.
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturas Budaya di Temajuk. *Fenomena, 11.*
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III.* Prenada Media.
- Damsar. (2019). *Pengantar Sosiologi Pendidikan.* Prenadamedia Group.
- Duhani, E. M. (2017). Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Studi Kasus Di Madrasah Ibtidiyah Terpadu (Mit) As-Salam Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 167–189.*
- Maksum, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan.* Madani.
- Muhammad, G. M. S. (2020). *Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru Di Sma Islam Irtiqoiyah Sentong Krejengan Probolinggo (Doctoral dissertation, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim).*
- Normina. (2016a). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad, 14.*
- Normina, N. (2016b). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *Ittihad, 14(26).*
- Rahmat, A. (n.d.). *Sosiologi Pendidikan.* Ideas Publishing.
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *At-Tadzkiyyah, 8.*
- Syafaruddin, Susanti, E., Karima, M. K., & Chair, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan.* Perdana Publishing.
- Toenlio, A. J. (2016). *Sosiologi Pendidikan.* PT Refika Aditama.

Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*. Kreasi Edukasi.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyright holders:

Riyadul Jannah, Satya Wiranata, Ahmad Ridwan (2023)

First publication right:

Journal of Syntax Admiration

This article is licensed under:

